

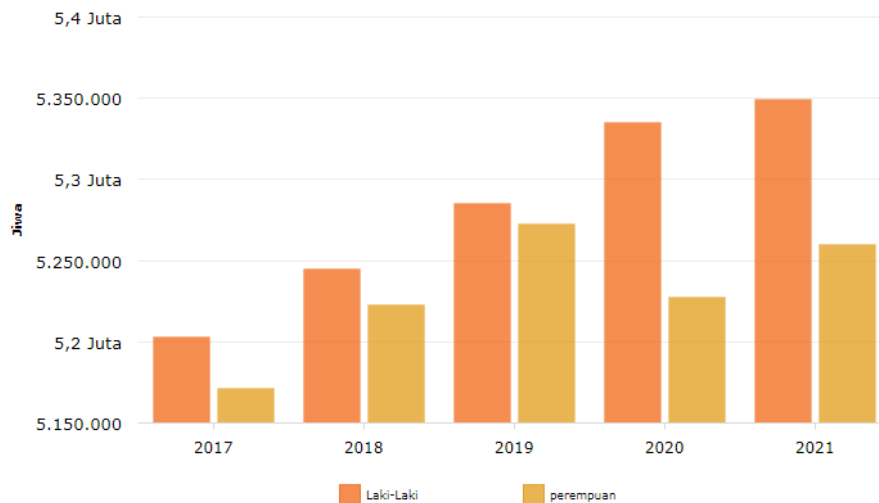
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah kota di Indonesia yang dikenal dengan nama DKI Jakarta merupakan salah satu kota Metropolitan. DKI Jakarta merupakan kota terpadat di Indonesia. Sebelumnya dikenal dengan nama-nama seperti, Batavia, Jayakarta, dan Sunda Kelapa. Saat ini kota ini dikenal dengan julukan *J-Town*. Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 kilometer persegi dan luas laut 6.977,5 kilometer persegi, (Primrizqi, 2021) berpenduduk 10,61 juta jiwa pada tahun 2021. (Jayani, 2022)

1. Jumlah Penduduk DKI Jakarta dari tahun 2017 - 2021



Betawi adalah kelompok etnis di Indonesia yang penduduknya tinggal di sekitar Jabodetabek. Betawi sebenarnya berasal dari kata Batavia. Batavia, dulu bernama Jacarta, masih dikuasai Kerajaan Demark yang kalah pada tahun 1620-an. Suku

Betawi berasal dari hasil musyawarah suku dan bangsa masa lalu. Secara biologis, mereka yang menamakan dirinya Betawi adalah keturunan darah campuran yang dibawa ke Batavia oleh Belanda. Suku bangsa ini merupakan gabungan dari beberapa suku bangsa selain suku bangsa yang ada di Jakarta yaitu suku Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu, dan Tionghoa. (Aryanto, 2013)

Dari waktu ke waktu, orang Betawi semakin besar dan memiliki identitas budaya yang lebih kuat, mudah dibedakan dengan suku lain. Suku Betawi adalah masyarakat yang kaya akan keragaman bahasa dan budaya. Tergantung pada komunitasnya, warna-warna ini membawa interpretasi yang berbeda tentang Betawi.

Menurut ciri budayanya, suku Betawi terbagi menjadi dua bagian, yaitu Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran, yang disebut Betawi Ora pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Secara geografis, masyarakat Betawi terbagi menjadi Betawi Tengah, Betawi Pinggiran dan Betawi Pesisir. (Purbasari, 2010)

Betawi Tengah / Kota yang mendiami sebagian Jakarta, wilayah yang dikenal sebagai kabupaten administratif, sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu (Islam). Percaya pada cara hidup kuno seperti merayakan pernikahan, khitanan, tradisi Idul Fitri dan membaca Alquran.

Masyarakat Betawi yang menduduki Jakarta Pusat mengalami urbanisasi dan modernisasi terbesar, serta tingkat perkawinan campuran tertinggi. Dalam kesenian mereka menikmati orkestra Rebana, musik Gambus, Qasidah, dan Keroncong Tugu.

Mereka mempunyai dialek dengan vokal akhiran *e* beberapa kata bahasa Indonesia seperti *a* atau *ah*, misalnya kenapa menjadi kenape.

Betawi Pinggiran, yang biasa dikenal dengan Betawi Udik atau Ora, terdiri dari dua kelompok, kelompok Tangerang utara dan barat yang dipengaruhi oleh budaya Cina, dan kelompok timur dan selatan, Bogor dan Bekasi, dipengaruhi oleh budaya dan adat Sunda.

Pada umumnya masyarakat Betawi Pinggiran berasal dari golongan ekonomi bawah yang bermatapencaharian sebagai petani dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat Pinggiran Betawi mengalami perubahan pola kerja dan peningkatan pelatihan seiring perkembangannya. Dalam bidang kesenian pembuatan wayang topeng, Gabmang Kromong, Lenong, dan lain-lain.

Dalam dialek Betawi pinggiran tidak ada perubahan vokal *a* menjadi *e*, seperti kenapa menjadi *ngapa*. Keberadaan kedua budaya tersebut disebabkan oleh banyak aspek, yaitu perbedaan latar belakang sejarah, ekonomi, sosiologi, dan aspek etnis seperti asal usul suku yang mempengaruhi budaya mereka.

Budaya Betawi Setu Babakan merupakan kawasan cagar budaya. Di kampung ini, masyarakat Setu Babakan masih mempertahankan budaya khas Betawi sehari-hari seperti berorganisasi, berkumpul, keseharian, berdagang, membuat kerajinan tangan. Meningkatkan kualitas hidup mereka di cagar budaya Betawi Setu Babakan dimana tidak ada lagi warisan budaya Betawi yang masih lestari hingga saat ini kecuali di Setu Babakan.

Setu Babakan atau Danau Babakan adalah sebuah situs budaya yang terletak di Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Ini adalah pusat perkampungan etnis Betawi. Kawasan tersebut bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawi.

Setu Babakan merupakan sebuah danau buatan dengan luas 30 hektar atau 79 hektar dan kedalaman air 1 sampai 5 meter, yang airnya berasal dari Sungai Ciliwung dan kini dijadikan sebagai objek wisata alternatif bagi warga dan wisatawan. Berbagai pohon buah ditanam di sekitar kebun seperti pohon enau, pohon mangga, pohon rambutan, pohon jambu, pohon melinja, pohon pandan, pohon jamblang, pohon kekap, pohon guni, pohon krendang, pohon nam-nam, pohon nangka, pohon cempedak dan pohon jengkol. (Romdonih, 2019)

Makanan dan minuman khas Betawi yang jarang ditemui di berbagai wilayah di Jakarta dapat ditemukan di Kampung Betawi Setu Babakan. Masih banyak makanan khas Betawi di kawasan ini. Seperti, gado-gado, kerak telur, ketoprak, asinan Betawi, nasi uduk, dan Bir Pletok. (Muliani, 2017)

Misi Setu tidak hanya melestarikan budaya Betawi yang semakin hilang, tapi juga memeberikan alternatif wisata di Jakarta Selatan. Selain itu berfungsi untuk menampung air serapan untuk Selatan Jakarta.

Direncanakannya penetapan Setu Babakan sebagai wilayah cagar budaya Betawi sebenarnya sudah sejak tahun 1996. Kampung budaya Betawi ini merupakan pusat budaya Betawi yang melestarikan budaya, tradisi, adat dan seni Betawi, kawasan ini

masih terjaga kelestariannya secara alami. Sebelumnya, Pemprov DKI Jakarta sudah menetapkan kawasan Condet di Jakarta Timur sebagai cagar budaya Betawi, namun batal karena nuansa budaya Betawi memudar seiring berjalannya waktu.

Dengan adanya partisipasi dari masyarakat Betawi, tokoh dan ulama, serta Bamus Betawi sebagai organisasi yang memiliki kapasitas untuk mengkoordinasikan dan membimbing semua kegiatan di dalam organisasi Betawi, akhirnya tercapai kesepakatan dan komitmen.

Oleh karena itu, Bamus Betawi mengusulkan untuk mendirikan Kampung Budaya Betawi Setu Babakan pada tahun 1998, tanpa melampaui tanggung jawab dan wewenang yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dan pada tahun 2000 Kampung Budaya Betawi Setu Babakan ditetapkan melalui SK Gubernur No. 9. Menjadi tanggung jawab semua pihak untuk memberikan motivasi, kepemimpinan dan pemberdayaan untuk melestarikan tradisi dan budaya Betawi.

Adanya Kampung Budaya Betawi Setu Babakan yang masih dilestarikan dan masih dijadikan cagar budaya sampai saat ini, oleh sebab itu, penelitian tentang Pelestarian Budaya Betawi Setu Babakan sebagai adat khas Betawi ini, untuk mengetahui pelestarian masyarakat dalam Perkampungan budaya Betawi, sehingga dengan mengetahui fakta, kampung Budaya Betawi dapat semakin dikembangkan lebih maksimal sebagai perkampungan budaya Betawi.

B. Identifikasi Masalah

1. Mengetahui potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Setu Babakan Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan
2. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya Betawi di Setu Babakan di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Setu Babakan Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya Betawi di Setu Babakan di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Setu Babakan Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan
2. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya Betawi di Setu Babakan di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini berguna untuk pengembangan teori. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kontribusi Teoritis

Dalam teori hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada para peneliti, khususnya yang terlibat dalam pelestarian budaya di Setu Babakan.
- b. Penelitian ini menginginkan dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang peran sosial dalam pelestarian budaya Betawi Setu Babakan.
- c. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberi pemikiran bagi Universitas Pelita Harapan Tangerang, khususnya program studi Usaha Perjalanan Wisata yang bermanfaat sebagai bahan refrensi bagi masyarakat pada umumnya maupun peneliti mengenai peran sosial pelestarian budaya.

2. Kontribusi Praktik dan Manajerial

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan berkontribusi dalam pelestarian budaya Setu Babakan
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat Kampung Budaya Betawi dan masyarakat pendatang, agar selalu peduli terhadap lingkungan dan budaya lokal agar tetap lestari.